

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi menurut definisi WHO adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan proses-prosesnya (Santo Paulus, 2020). Menjaga kebersihan merupakan salah satu upaya untuk menjaga kesehatan. Hal ini juga berlaku pada kesehatan organ seksual, terutama pada vagina. Vagina merupakan salah satu organ reproduksi wanita yang sangat rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan (Rahmawati, 2017).

Keputihan atau *Flour albus* atau *leukore* adalah cairan atau lendir yang keluar dari alat genitalia wanita yang tidak berupa darah. Hal ini terjadi karena pengaruh hormonal dalam tubuh. Keluarnya cairan selain darah ini dapat bersifat normal ataupun tidak normal (patologis). Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif memerlukan perawatan khusus. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum perempuan adalah masalah keputihan. Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan kaum perempuan (Astuti, Wiyono and Candrawati, 2018).

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan wanita dengan rentan usia 18 sampai 49 tahun dan keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik, dengan berstatus belum menikah, menikah ataupun janda. Puncak kesuburan seorang wanita terdapat pada rentang usia 21 sampai 25 tahun yang pada usia itu wanita mempunyai kesempatan 95% untuk hamil (Kaseuntung, Kundre and Bataha, 2015).

Jumlah wanita di dunia pada tahun 2015 sebanyak 8,6 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar berjumlah 876.908.008 jiwa. Sedangkan wanita Eropa pada tahun 2016 sebanyak 739.004.047 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25.000. Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa dan mengalami keputihan sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa dan yang mengalami keputihan

sebesar 98.000 karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Kemenkes RI, 2016)

Sobel dari Wayne State University, menulis 75% wanita di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali dalam siklus kehidupannya dan 45% wanita mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih selama siklus kehidupannya (Marhaeni, 2016). Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Azizah and Widiawati, 2015)

Keputihan ada yang bersifat fisiologi dan patologis. Keputihan bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Keputihan bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan (Marhaeni, 2016).

Keputihan normal (fisiologis) dan keputihan tidak normal (patologis) mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga mempengaruhi rasa percaya diri pada wanita. Keputihan patologis jika berlangsung lama dan terus menerus dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas dan pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan (KJDK), kelainan kongenital, dan lahir premature (Marhaeni, 2016).

Keputihan yang disebabkan oleh infeksi dapat diobati dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Upaya farmakologi menggunakan obat-obatan medis. Keputihan juga dapat diobati dengan non farmakologi yaitu dengan menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan berberapa jenis tanaman obat yang dapat ditemukan dengan mudah di alam sekitar seperti buah pisang masak, cranberry, jahe, lengkuas, kunyit, jeruk lemon, daun sirsak (*Annona*

muricata Linn), daun sirih (Bahari, 2012). Dan menurut Sofia Mawddah (2019) buah nanas juga mampu mengurangi keputihan.

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu-ibu Pkk di RT 03 berjumlah 20 orang, 12 orang diantaranya pernah mengalami keputihan patologi atau keputihan tidak normal lebih dari dua kali bahkan juga ada yang sering sekali mengalami keputihan. Mayoritas dari mereka tidak melakukan penanganan khusus seperti menjaga kebersihan area genetal, namun jika sudah mengganggu aktivitas seperti halnya rasa gatal pada genetal mereka lebih sering menggunakan bedak tabur di sekitar genetal atau membeli obat di apotek. Saat di wawancara mereka mengatakan belum tau manfaat buah nanas untuk keputihan.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis akan membuat luaran berupa media *booklet* untuk mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya wanita usia subur tentang keputihan dan cara mengurangi keputihan. *Booklet* dipilih untuk memudahkan masyarakat memahami informasi serta dapat di baca secara berulang.

Luaran media yang akan dihasilkan yaitu *booklet* tentang edukasi keputihan dan buah nanas untuk mengurangi keputihan. Penggunaan media *booklet* sangat tepat untuk menyampaikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Tujuan dari luaran yang saya buat ini adalah memudahkan wanita usia subur untuk memahami informasi tentang keputihan dan cara mengurangi keputihan dengan non farmakologis (buah nanas). Dari luaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak seperti perawat, masyarakat, klien dan keluarga.